



PEMBELAJARAN SASTRA LISAN LAMPUNG BERBASIS TEKA-TEKI SEBAGAI BAGIAN DARI WARISAN MASYARAKAT LAMPUNG

Author: Arinda Darma Kinanti¹, Khaerul Fikri², Dola Azkani Putri³, Muharsyam Dwi Anatama⁴

Correspondence: Universitas Lampung, bellanatasya768@gmail.com

Universitas Lampung, khairulFikri789@gmail.com²

Universitas Lampung, dolaazkani@gmail.com³

Universitas Lampung, muharsyam.anantama@fkip.unila.ac.id⁴

Article history:

Received

September 2024

Received in revised form

Oktober 2024

Accepted

November 2024

Available online

November 2024

Keywords: Lampung, Learning, Oral Literature

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/tyuh>

Abstract

Literature is a form of art that expresses human thoughts and emotions through the beauty of language, the uniqueness of ideas, and the depth of messages (Najid, 2003: -7). Meanwhile, Lampung oral literature is Lampung language literature which is conveyed orally and disseminated in unwritten form (currently mostly cataloged and written) (Sanusi, 2010: 7). Oral traditions are an important part of local community wisdom. According to Koentjaraningrat (Nesi et al, 2019: 71), local wisdom includes three types. specifically (1) ideas, perceptions, values and norms; (2) complex patterns of behavior and activity; (3) Artifacts, culture, documents and cultural objects. The purpose of this article is to explain the mysteries of Lampung within the framework of the oral traditions of the Lampung people. The method used in this research is library research using data collection, reading and note-taking methods. The result of this article is to increase insight into Lampung oral literature, including puzzles.

Abstrak

Sastra merupakan suatu bentuk seni yang mengungkapkan pikiran dan emosi manusia melalui keindahan bahasa, keunikan gagasan, dan kedalaman pesan (Najid, 2003: -7). Sedangkan sastra lisan Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang disampaikan secara lisan dan disebarluaskan dalam bentuk tidak tertulis (saat ini sebagian besar dikatalogkan dan ditulis) (Sanusi, 2010: 7). Tradisi lisan merupakan bagian penting dari kearifan masyarakat lokal. Menurut Koentjaraningrat (Nesi dkk, 2019: 71), kearifan lokal mencakup tiga jenis. secara spesifik (1) gagasan, persepsi, nilai dan norma; (2) pola perilaku dan aktivitas yang kompleks; (3) Artefak, kebudayaan, dokumen, dan benda kebudayaan. Tujuan artikel ini adalah untuk menjelaskan misteri Lampung dalam kerangka tradisi lisan masyarakat Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode pengumpulan data, membaca, dan mencatat. Hasil dari artikel ini adalah untuk menambah wawasan tentang sastra lisan Lampung, termasuk teka-teki.



I. PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra Lampung sebagai muatan lokal yang diajarkan di sekolah dasar dan menengah merupakan salah satu upaya pemerintah daerah Lampung dalam melestarikan bahasa dan budaya Lampung. Kebudayaan merupakan produk kecerdasan manusia untuk menyempurnakan kehidupan. Hasil pemikiran manusia (kebudayaan) dapat dibedakan menjadi dua bagian. Salah satunya adalah budaya material (lahir), seperti rumah, senjata, dan pakaian. Yang lainnya adalah budaya tak berwujud (spiritual = internal) seperti budaya, adat istiadat, bahasa, dan ilmu pengetahuan.

Dapat dikatakan bahwa setiap suku bangsa di Indonesia mempunyai tradisi lisan. Danandjaja (1994: 9-12) menjelaskan “tradisi lisan Indonesia tersebar di beberapa daerah. Tradisi lisan ini merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya lokal yang masih memegang nilai-nilai budaya hingga saat ini sebagai ungkapan akar budaya pemilikinya”. Artinya perkembangan kebudayaan masyarakat modern tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan kuno.² Pelestarian adalah upaya menjaga kesinambungan dengan menerima perubahan atau Pembangunan. Hal ini untuk tetap menjaga identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspek untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik.

Lampung merupakan provinsi yang kaya akan budayanya. Salah satunya adalah sastra lisan. Ada banyak jenis sastra lisan yang masih berkembang hingga kini, salah satunya yaitu teka-teki. Menurut Mahmud Yunus (2010) keberadaan sastra Lampung menciptakan budaya yang sangat indah yang dapat digunakan untuk mengeksplor sastra lisan ini ke dunia luar atau daerah lain, oleh karena itu, pemerintah terus berupaya melestarikan sastra dan budaya Lampung yang terus tumbuh dimasyarakat, namun peran peneliti dan akademisi tetap penting dan dibutuhkan.

Masyarakat Lampung sendiri terbagi menjadi 2 kelompok besar yaitu pepadun dan saibatin. Kedua adat istiadat ini disebut dengan Ruwai Jurai yang memiliki arti dua bangsa. Masyarakat Lampung saibatin menggunakan dialek A (api/apa) dan Masyarakat Lampung pepadun menggunakan dialek O (nyow/apa). Salah satu sastra lisan Lampung yang kini hampir punah yaitu teka-teki. Sastra lisan sendiri merupakan kebudayaan yang memuat ekspresi sastra warga dan kebudayaan yang tersebar dan disebarkan secara lisan atau mulut ke mulut, sastra lisan itu sendiri membawa nilai-nilai budaya. Kebudayaan tersebut masih terdapat dalam kehidupan bermasyarakat (Endraswara, 2018, hal.3).



Sastra lisan yang berperan dalam pembentukan kearifan lokal menyangkut kemampuan bertoleransi terhadap budaya asing, kemampuan menyesuaikan unsur budaya asing dengan budaya asli, dan kemampuan mengendalikan dan mengarahkan perkembangan budaya. Kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat dipengaruhi oleh peranan sastra lisan yang cukup penting ditinjau dari pembentukan kearifan lokal yang berperan sebagai penjaga sikap, perilaku, dan etika.

Masyarakat Lampung menganggap sastra merupakan kebutuhan yang sangat penting, terbukti dengan pemanfaatan sastra dalam segala aktivitas, baik dalam ritual adat maupun di saat-saat bersantai. Sastra Lampung adalah sastra berbahasa Lampung yang berkembang di masyarakat Lampung. Perkembangan sastra di Lampung dimulai dari sastra lisan kemudian berkembang menjadi sastra tulis. Sastra lisan merupakan fenomena budaya yang terjadi baik pada masyarakat terpelajar maupun masyarakat tidak terpelajar. Ada banyak ragamnya dan setiap ragam mempunyai banyak ragam. Isinya dapat berhubungan dengan berbagai peristiwa atau budaya masyarakat pemilik sastra tersebut (Finnegan dalam Armina, 20131). Tujuan artikel ini adalah untuk menambah wawasan tentang sastra lisan Lampung, salah satunya adalah Teka-teki Lampung yang merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Lampung.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data studi Pustaka atau kepustakaan, dengan pendekatan yang berbeda-beda, dimulai dengan pengumpulan data kepustakaan, membaca dan mencatat. Tujuan artikel ini adalah untuk menambah wawasan tentang sastra lisan Lampung, salah satunya adalah Teka-teki Lampung yang merupakan bagian dari tradisi lisan masyarakat Lampung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Sastra Lisan

Sastra merupakan ekspresi kepribadian manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat atau keyakinan dalam gambaran konkrit yang membangkitkan keajaiban bahasa sebagai medianya. Sastra merupakan lembaga kebudayaan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan mengekspresikan keindahan dan rekreasi diri. Sastra lisan Lampung merupakan sastra lisan

yang hidup dalam bahasa Lampung yang beredar dalam bentuk tidak tertulis (sekarang diinventarisasi dan banyak pula yang berbentuk tulisan). Sastra lisan Lampung termasuk dalam kolektif suku Lampung dan bersifat anonim.

Sastra lisan meliputi cerita-cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk cerita dari mulut ke mulut. Pada zaman dahulu, masyarakat belum bisa melek huruf sehingga sering menggunakan tradisi lisan untuk mewariskan cerita. “Sastra lisan adalah suatu jenis karya tulis yang diwariskan secara lisan, mengalami perubahan dari generasi ke generasi berupa perubahan tata bahasa tetapi juga penghapusan alur-alur tertentu. Sastra lisan mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat, salah satunya sebagai identitas, sumber karakter bangsa” (Widihastuti 2021). Sastra lisan apabila tidak dilestarikan dapat memudar, melebur, hampir punah, atau bahkan punah dan hilang.

Menurut Widihastuti, sastra lisan seluruh wilayah Indonesia hampir mengalami kepunahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perkembangan zaman dan minimnya minat pemuda untuk mempelajari dan mengenali ragam sastra lisan (Jaeka 2022). Kedua, masyarakat terutama generasi muda tidak tertarik mempelajari sastra lisan, mereka lebih tertarik dengan fenomena masa kini yang tersebar luas di internet (Fakhrurozi et al. 2021). Ketiga, banyak sastra lisan daerah yang belum diinventarisasi dalam bentuk manuskrip, jadi penyebarannya masih dari lisan kelisan (Safriandi et al. 2022).

2. Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri-ciri dasar sastra lisan adalah sebagai berikut :

- a) Sastra lisan bergantung pada penutur, pendengar, ruang dan waktu
- b) Terdapat konflik fisik antara penutur dan pendengar, dan media komunikasi dilengkapi dengan pengetahuan kebahasaan
- c) Bersifat anonim.

Ciri-ciri ini menekankan bahwa sastra lisan dapat berkembang tergantung pada penuturnya, sehingga muncul versi-versinya. Hal ini dikarenakan penyampaian dari pembicara ke pendengar terkadang dipersepsikan berbeda sehingga bila disampaikan ke pendengar berikutnya dapat ditambah atau dikurangi.¹²

3. Pengertian dan Fungsi Teka-Teki

Pengertian dan Fungsi berteka-teki adalah suatu pertanyaan yang samar-samar, biasanya ditujukan untuk permainan atau keterampilan berpikir. Dalam kehidupan etnis lampung, teka-teki disebut seganin, dan di beberapa tempat disebut juga teteduhan. Kegiatan berteka-teki dilakukan oleh anak-anak dan remaja. Di beberapa daerah, kegiatan berteka-teki masih ada, namun pelaksanaannya sangat jarang.

Menurunnya kegiatan berteka-teki disebabkan oleh banyaknya bentuk hiburan lain seperti menonton film, televisi, VCD. Teka-teki juga mempunyai fungsi, berikut beberapa fungsi dalam berteka-teki:

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman budaya daerah di kalangan generasi muda
2. Sebagai sarana untuk melatih pikiran
3. Untuk mengisi waktu luang
4. Hiburan untuk menghilangkan kebosanan
5. Sebagai koordinator dalam pertemuan-pertemuan remaja (kenalan atau mempererat silaturahmi)
6. Sarana untuk menambah ilmu pengetahuan.¹⁴

4. Bentuk dan Contoh Teka-Teki

Teka-teki berbentuk kalimat-kalimat yang berisi informasi tentang ciri-ciri jawaban atau petunjuk untuk menebak dan ada juga teka-teki yang disusun secara ritmis dan berirama dalam bentuk kalimat.

Beberapa contoh dari masing-masing bentuknya dapat diuraikan berikut:

Contoh 1:

O: Sanak lunik ngelilingei nuwo. Nyokidah?

A: Sanak lunik ngelilingi lamban. Apikidah?

“Anak kecil mengelilingi rumah. Apakah itu?”

Jawaban: O: paku A: paku = “paku”

Contoh 2 :

O: Ulai matei pandai ngudut. Nyokidah?



A: Ulai mati pandai ngudut. Apikidah?

“Ular mati bisa merokok. Apakah itu?”

Jawaban:

0: ubat nyinnyik A. Ubat Agas = “Obat Nyamuk”

Contoh 3 :

0: Mengan sekalei, beteng betahun-tahun. Nyokidah?

A: Mengan sekali, betong betahun-tahun. Apikidah?

“Makan sekali, kenyang bertahun-tahun. Apakah itu?”

Jawaban: 0: lunan A: battal = “bantal”

IV. KESIMPULAN

Sastra lisan merupakan cerita yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam bentuk cerita dari mulut kemulut. Sastra lisan lampung adalah sastra dalam bahasa lampung yang ada dari mulut kemulut dan beredar dalam bentuk tidak tertulis (saat ini diinventarisasi dan terutama dalam bentuk tulisan). Sastra lisan lampung termasuk kedalam kolektif suku lampung dan bersifat anonim.

1. Sastra lisan lampung disajikan secara samar-samar dalam bentuk teka-teki yang baik untuk mengembangkan kemampuan penalaran, dalam kehidupan suku lampung
2. Kegiatan berteka-teki dilakukan oleh anak-anak. Kegiatan ini menyenangkan karena mengandung unsur permainan dan humor.
3. Menurunnya aktivitas berteka-teki disebabkan oleh berbagai macam bentuk hiburan lain seperti menonton film, televisi, menonton VCD dan lain-lain.
4. Teka-teki memiliki beberapa fungsi sebagai berikut media untuk meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya daerah, media untuk membantu mengasah pikiran untuk relaksasi, hiburan untuk menghilangkan rasa bosan dan media untuk memperluas wawasan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, N. (2016). *Nilai-nilai pendidikan cerita rakyat dalam buku Sastra Lisan Lampung karya A. Effendi Sanusi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Published online, 30–34. Retrieved from <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2016/01/pengertian-cerita-rakyat-menurut-para.html>
- Dewi Ratnaningsih, & Irawan, W. D. (2018). *Pepaccur: Sastra lisan masyarakat Lampung*.
- Edition, R. (2015). *Revised edition: Master program in linguistics, Diponegoro University in collaboration with Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah – Language maintenance and shift V*.
- Fakhrurozi, J., Pasha, D., Jupriyadi, J., & Anggrenia, I. (2021). *Pemertahanan sastra lisan Lampung berbasis digital di Kabupaten Pesawaran*. *Journal of Social Science and Technology Community Service*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.33365/jsstcs.v2i1.1068>
- Hilal, I., Nazaruddin, K., Mustofa, A., Liswati, K. N., & Gustira, Y. D. (2022). *Pelatihan pembacaan wawancara dan pisaan bagi guru Bahasa Lampung jenjang SMA se-Kota Bandarlampung*. 1(2), 125–133.
- Karsiwan, K., & Sari, L. R. (2021). *Memang: The oral tradition of Lampung society*. WALASUJI: Jurnal Sejarah dan Budaya, 12(2). <https://doi.org/10.36869/wjsb.v12i2.197>
- Meirita, S., Suka, R. G., & Saputri, A. H. (2021, September). *Ketua penyunting penyunting pelaksana mitra bestari tata letak sirkulasi alamat redaksi*. 6.
- Tombu, K. (2023). *Nilai karakter sastra lisan karomah Kiai Tombu dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra*. 5151(2), 130–142.
- Winarti, W., & Amri, S. H. (2020). *Sastra lisan sebagai refleksi kearifan lokal dalam menjaga sikap, perilaku, dan etika*. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 139–156. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v1i2.259>
- Wulandari, C., & Budiono, P. H. K. (2017). *Kearifan lokal dalam agroforestry untuk mendukung kelestarian hutan*. Vol. 53.
- Wulandari, S., Armariena, D. N., & Hetilaniar, H. (2023). *Sastra lisan Bedeker Desa Sriguna Penyandingan OKI: Kajian stilistika*. *JUBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 81–98. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i02.4846>